

# Hubungan Social Problem Solving dengan Agresifitas Pada Siswa SMPN 2 Jatinangor

Arni Puji Fajriyah Hadi Widjaja, Umar Yusuf Supriatna

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

widjajaarni@gmail.com

**Abstract**— Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) as well as recent scientific study have reported the ever increasing level of aggressiveness among Indonesian adolescents with no apparent record of it to subside. SMPN 2 Jatinangor is geographically located in an industrial area with many of its students are receivers of *Kartu Indonesia Pintar* (KIP) as they come from middle to lower economic class backgrounds. This school is also prone to rampant juvenile delinquency among its students in which they tend show indications of aggression and negativity while handling social problems instead of solving it altogether. This study aimed to describe Social Problem Solving and aggressiveness behaviour among students as well as to inquire relationship between them. Correlation techniques was applied on a total of 60 subjects selected by simple random sampling method from all KIP recipients in the school. We used the adapted version of D'Zurilla & Nezu social problem-solving measuring tools from Jiwika Mira as well as Buss & Perry measurement from Novi Septiani. The results showed  $r_s = -0.556$  ( $p\text{-value } 0.000 < = 0.05$ ) between Social Problem Solving and aggressiveness indicating moderate degree of negative correlation among them.

**Keywords**— Adolescent, Aggressiveness, *Kartu Indonesia Pintar*, *Social Problem Solving*

**Abstract**— Agresi remaja Indonesia menurut KPAI mengalami peningkatan, begitupula terdapat penelitian menjelaskan kasus agresi pada remaja tidak pernah surut dan terus meningkat. SMPN 2 Jatinangor secara geografis terletak pada wilayah industri dan rentan akan maraknya kenakalan remaja memiliki banyak siswa dengan golongan ekonomi menengah kebawah dan menerima *Kartu Indonesia Pintar*. Sebagai remaja yang bergejolak Siswa menunjukkan indikasi agresi dan menunjukkan penyelesaian masalah sosial secara negatif alih-alih menyelesaikan masalahnya. Tujuan penelitian ini untuk melihat sejauh mana gambaran *Social Problem Solving* dengan perilaku Agresifitas Siswa serta bagaimana hubungan diantara keduanya. Penelitian ini menggunakan teknik korelasi dengan Subjek sejumlah 60 siswa penerima KIP serta menggunakan sampling sederhana. Peneliti menggunakan adaptasi alat ukur social problem solving D'Zurilla & Nezu (2012) oleh Jiwika Mira (2016) dan adaptasi alat ukur Buss & Perry (1992) oleh Novi Septiani (2017). Hasil penelitian menunjukkan hubungan negatif sebesar  $r_s = -0,556$  dengan probabilitas ( $p\text{-value}$ ) sebesar  $0,000 < = 0,05$  antara *Social Problem Solving* dengan Agresifitas. Nilai Korelasi diantara keduanya masuk pada kriteria derajat korelasi sedang.

**Kata Kunci**— Agresifitas, *Kartu Indonesia Pintar*, Remaja, *Social Problem Solving*

## I. PENDAHULUAN

Masa remaja dalam perkembangan merupakan masa yang penuh gejolak dan tekanan. Pada masa ini remaja cenderung menunjukkan perilaku yang lebih agresif. Data KPAI menyatakan bahwa terjadi peningkatan perilaku agresi beberapa tahun kebelakang dan berdasar penelitian Putri & Nina (2019) perilaku agresi remaja tidak pernah surut dan cenderung meningkat. Bentuk dari perilaku agresi seperti diungkap Buss & Perry (1992) yaitu agresi fisik, verbal, kemarahan, dan permusuhan. Remaja berperilaku agresif menurut pendekatan biologis Hurlock (1980) terjadi karena adanya ketegangan emosi yang disebabkan oleh perubahan fisik dan kelenjar. Sementara menurut Kartono (2011) salah satu penyebab agresi ialah faktor internal yaitu cara berpikir remaja. Masalah yang begitu kompleks dialami remaja menyebabkan sebagian dari mereka tidak dapat melakukan penyelesaian pada masalah yang dialaminya dan dapat menghambat perkembangan selanjutnya. Penyelesaian masalah menuntut seseorang memiliki orientasi dan gaya penyelesaian masalah dan oleh D'Zurilla (2004) terdapat *positive problem orientation* dan *negative problem orientation*. Selain itu terdapat gaya seseorang dalam melakukan pemecahan masalah secara sosial yakni gaya rasional, impulsif dan menghindar.

Terdapat beberapa penelitian yang telah menyatakan hubungan diantara social problem solving dengan agresifitas. Perlu diketahui pula bahwa social problem solving sebagai proses kognitif merupakan faktor salien dari perilaku agresifitas (Teisl & Cicchetti, 2007). Social problem solving dalam penelitian Karen R. Gounze (1987) memiliki hubungan yang positif dengan agresifitas. Sementara McMurrin et al (2002) dalam penelitiannya menyatakan hubungan negatif antara social problem solving dengan agresifitas. Begitupula menurut Yalcın O'zdemir, Yaşar Kuzucu & Nermin Koruklu (2013) menyatakan bahwa remaja yang memiliki social problem solving tinggi cenderung menangani situasi secara efektif. Dalam sebuah studi kualitatif Evans & Short (1991) menemukan bahwa remaja yang agresif kurang baik dalam *skill* social problem solving ketika menghadapi masalahnya serta solusi yang mereka tunjukan kurang efektif dibandingkan dengan remaja yang tidak agresif.

Penyelesaian masalah secara sosial merupakan sebagian dari bentuk coping bagi siswa. Strategi coping

sendiri merupakan suatu cara menanggulangi stress dari masalah yang dihadapi dengan cara melakukan perubahan kognitif maupun perilaku guna memperoleh rasa aman (Noviawati & Undarwati, 2017). Penelitian mengenai hubungan kemiskinan dengan strategi coping menjelaskan bahwa kemiskinan akan menimbulkan strategi coping yang pasif, emosional dan akan menolak serta menunda masalah yang dihadapinya (Aldwin & Revenson, 1987).

Voekl (1996) menyatakan bahwa Status Sosial Ekonomi memiliki kaitan yang signifikan dengan indeks perilaku agresif. Koeswara (1988) menjelaskan bahwa perilaku agresi remaja berasal dari lingkungan keluarga dengan status sosial ekonomi bawah yang pada umumnya kesulitan dalam memenuhi kebutuhan. Penelitian oleh Cristedi Barus (2013) menjelaskan bahwa golongan remaja dengan orang tua berpenghasilan rendah yaitu < Rp.1.000.000,- memiliki tuntutan hidup yang keras sehingga remaja menjadi berperilaku agresif. Sementara ketika orang tua memiliki kesbiukan dalam bekerja maka mereka tidak dapat mengawasi dan mengontrol anaknya secara maksimal. Namun terdapat pula hasil penelitian yang menjelaskan bahwa siswa dengan latar belakang ekonomi rendah memiliki tingkat permasalahan sosial yang tidak bermasalah (Tri Umari, 2017).

Siswa SMPN 2 Jatinangor sebagian besar menunjukkan indikasi perilaku agresi seperti agresi fisik, verbal, kemarahan dan permusuhan. Sebagian besar dari mereka merupakan penerima KIP dan alih-alih menyelesaikan masalah yang dihadapinya mereka cenderung menunjukkan perilaku agresi. Hal ini menunjukkan indikasi orientasi penyelesaian masalah negatif dan gaya penyelesaian masalah yang impulsif.

Dari penjelesan tersebut maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran Social Problem Solving pada Siswa SMPN 2 Jatinangor penerima Kartu Indonesia Pintar?
2. Bagaimana gambaran perilaku Agresifitas pada Siswa SMPN 2 Jatinangor penerima Kartu Indonesia Pintar?
3. Bagaimana hubungan *Social Problem Solving* dengan Agresifitas Siswa di SMPN 2 Jatinangor pada penerima Kartu Indonesia Pintar?

## II. LANDASAN TEORI

### A. Social Problem Solving

Nezu, Nezu, & D'Zurilla (2012) mendefinisikan pemecahan masalah sosial merupakan bagian dari proses kognitif yang disadari seseorang untuk mengidentifikasi atau menemukan penyelesaian secara efektif dan spesifik dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat membantunya dalam beradaptasi. Kata sosial dalam hal ini merujuk pada lingkungan sosial sebagai tempat terjadinya proses penyelesaian masalah sosial serta sebagai pembelajaran skill sosial (Nezu, Nezu & D'Zurilla, 2012)

Pemecahan masalah sosial sebagai penjelasan dimana seseorang dapat mengarahkan dirinya untuk mengatasi situasi agar tidak lagi dalam sebuah permasalahan, hal ini disebut juga sebagai perilaku yang berfokus pada masalahnya, seperti individu yang mengatasi hambatan tercapainya tujuan dengan mengurangi konflik di dalamnya. Selain itu individu uga mengurangi reaksi emosi negatif serta menerima bahwa masalah merupakan bagian normal dari kehidupan dan reaksi yang emosional merupakan bagian yang maladaptid untuk mengatasi masalah (D'Zurilla, 2004).Teori ini berasumsi bahwa *problem solving* terdiri dari dua komponen utama yaitu :

- 1) Orientasi masalah (*problem orientation*)
- 2) Kemampuan menyelesaikan masalah (*problem solving skills*) atau penyelesaian masalah (*problem solving proper*) atau gaya menyelesaikan masalah (*problem solving style*)

### B. Agresifitas

Agresifitas merupakan perilaku atau kecenderungan perilaku dengan tujuan menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis sebagai ekspresi dari perasaan negatif (Buss & Perry, 1992). Buss dan Perry menjelaskan lebih lanjut bahwa terdapat empat dimensi agresi yang dapat digunakan untuk melihat perilaku agresif secara umum :

1. Agresi fisik, yaitu kecenderungan individu untuk melakukan serangan secara fisik sebagai ekspresi kemarahan. Bentuknya menendang, mendorong,memukul, dan lain sebagainya.
2. Agresi verbal, yaitu cenderung menyerang orang lain secara verbal atau melakukan penolakan. Bentuk serangan verbal tersebut seperti umpatan, penolakan dan cacian
3. Anger/Kemarahan yang ditunjukkan dalam bentuk marah, kesal, sebal dan bagaimana cara mengontrol hal tersebut. Termasuk di dalamnya tempramental, cepat marah dan sulit mengendalikan rasa marah
4. Hostility/Permusuhan, yaitu perasaan sakit hati dan merasakan ketidakadilan sebagai representasi dari proses berpikir atau kognitif. Hostility terdiri dari Resentmen seperti cemburu terhadap orang lain dan Suspicion yakni tidak ada kepercayaan, kekhawatiran dan proyeksi dari rasa permusuhan terhadap orang lain.

Gangguan delinkuensi (agresifitas) remaja menurut Kartono (2011) disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal individu. Secara internal, faktor kecenderungan delinkuensi berkaitan dengan gangguan dalam diri seperti :

1. Gangguan cara berpikir
2. Gangguan perasaan atau emosional
3. Gangguan pengamatan dan tanggapan
4. Reaksi frustrasi yang negatif pada remaja.

Sedangkan pada faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku delinkuen seperti hubungan

keluarga yang buruk, ketidakpuasan remaja pada sekolah dan sistem pendidikan; juga faktor lingkungan sekitar.

**C. Kemiskinan**

Kemiskinan ialah tidak samanya kesempatan untuk dalam keseluruhan segi kekuasaan sosial meliputi : modal yang produktif atau asset seperti tanah, perumahan, peralatan, kesehatan dan lain-lain seperti sumber keuangan baik pendapatan maupun kredit yang memadai, organisasi sosial dan politik yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama, jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang-barang dan lain-lain dan pengetahuan atau keterampilan yang memadai serta informasi yang berguna untuk memajukan kehidupannya (Mustamin, 2015).

Secara sosial-psikologis, kemiskinan menunjuk pada kekurangan jaringan dan struktur sosial yang mendukung dalam mendapatkan kesempatan-kesempatan dalam peningkatan produktivitas. Terdapat faktor yang merintangai seseorang dalam mendapatkan kesempatan yang ada di masyarakat tersebut, yakni secara internal berasal dari dalam diri sendiri dan secara eksternal berasal dari sistem birokrasi, ketentuan dalam masyarakat atau peraturan pemerintah. Secara sosial-psikologis kemiskinan tersebut oleh Suradi (2011) disebut sevgau kemiskinan struktural.

Menurut Noviani & Undarwanti (2017) dalam penelitian mengenai dinamika kemiskinan ditinjau dari atribut psikologis, dijelaskan bahwa terdapat sembilan atribut psikologis yang terlibat dalam terjadinya kemiskinan yaitu; Atribusi kausal penyebab kemiskinan, Value of life, Self-esteem, Self-efficacy, Motivasi berprestasi, Strategi coping, Kepribadian, Tingkat depresi, dan Subjective well being.

Startegi coping sebagai salah satu atribut psikologis dijelaskan bahwa dalam menghadapi suatu permasalahan individu akan menggunakan suatu strategi coping. Individu dengan kemiskinan akan memunculkan strategi coping yang pasif, emosional dan menolak serta menghindari masalahnya (Aldwin dan Revenson, 1987)

**D. Remaja**

Hurlock (1992) membagi masa remaja mulai dari 13 – 18 tahun dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Masa remaja merupakan periode yang sukut
2. Masa remaja sebagai periode peralihan
3. Masa periode perubahan
4. Masa usia bermasalah
5. Masa pencarian identitas
6. Masa yang menimbulkan ketakutan
7. Masa yang tidak realistik
8. Masa ambang dewasa

**III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Gambaran Umum Social Problem Solving**

Kategori	F	P (%)
Baik	6	10
Cenderung Baik	41	68,3

Cenderung Buruk	13	21,7
Buruk	0	0
Total	60	100

**Tabel 1.** Gambaran Umum *Social Problem Solving*

Berdasarkan hasil perhitungan data maka diketahui bahwa pemecahan masalah sosial pada Siswa SMPN 2 Jatinangor mayoritas berada pada tingkatan cenderung baik. Sehingga dapat diartikan bahwa siswa memiliki orientasi penyelesaian masalah sosial positif dan gaya penyelesaian masalah sosial rasional. Meskipun literatur menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari tingkatan ekonomi rendah akan memiliki kecenderungan strategi pemecahan masalah yang rendah yakni ditunjukkan dengan kepasifan dan perilaku impulsif, namun terdapat literatur lain yang menyatakan bahwa siswa yang berlatar belakang ekonomi rendah dapat pula menunjukkan tingkat permasalahan sosial yang tidak bermasalah (Tri Umari, 2017).

**B. Gambaran Umum Agresifitas**

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	5	5,3%
Sedang	33	55%
Rendah	22	36,7%
Total	60	100%

**Tabel 2.** Gambaran Umum Agresifitas

	Ag. Fisik		Ag. Verbal	
	F	P (%)	F	P (%)
Tinggi	10	16,7	3	5
Sedang	22	36,7	41	68,3
Rendah	28	46,6	16	26,7
Total	60	100	60	100
	Kemarahan		Permusuhan	
	F	P (%)	F	P(%)
Tinggi	7	11,7	12	20
Sedang	33	55	44	73,3
Rendah	20	33,3	4	6,7
Total	60	100	60	100

**Tabel 3.** Gambaran Dimensi Agresifitas

Merujuk pada teori agresifitas Buss & Pery 1992 maka hasil menunjukkan bahwa sebagian besar atau sebanyak 55% siswa menunjukkan tingkat agresifitas yang sedang dimana dimensi paling tinggi dari agresifitas yang dilakukan siswa adalah dimensi agresi permusuhan yakni sebesar 20%. Selain itu diketahui dari perhitungan dimensi agresifitas bahwa persentase paling tinggi dimensi agresi yang dilakukan siswa adalah agresi verbal dengan kategori sedang sebanyak 68,3%. Seperti yang diketahui tingkat agresifitas siswa SMPN 2 Jatinangor yang menerima Kartu Indonesia Pintar lebih banyak terdapat pada kategori sedang. Hal ini cenderung sejalan dengan pendapat Cristedi Barus (2013) yang dalam penelitiannya menjelaskan bahwa

golongan remaja dengan orang tua berpenghasilan rendah memiliki tuntutan hidup yang keras sehingga remaja menjadi berperilaku agresif.

### C. Hubungan *Social Problem Solving* dengan Agresifitas

		<i>Social Problem Solving</i>	Agresifitas
<i>Social Problem Solving</i>	<i>Spearman correlation</i> <i>Sig. (2 tailed)</i> <i>N</i>	1 60	-0.556 60
Agresifitas	<i>Speaman Correlation</i> <i>Sig. (2 tailed)</i> <i>N</i>	-0.556 60	1 60

**Tabel 4.** Hubungan *Social Problem Solving* dengan Agresifitas.

Dari hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa *Social Problem Solving* memiliki hubungan yang negatif dengan Agresifitas Siswa meskipun dalam derajat hubungan yang sedang. Hal ini menunjukkan pula kesesuaian dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Siswa yang memiliki Orientasi *Social Problem Solving* rendah akan menunjukkan perilaku agresifitas tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Eskin (2013) bahwa ketika seseorang memiliki orientasi penyelesaian masalah yang negatif maka akan menunjukkan perilaku yang impulsif. Selain itu hubungan dengan taraf sedang dapat diartikan bahwa hubungan diantara keduanya tidak dapat diduga atau dalam penelitian ini variabel *Social Problem Solving* tidak begitu menjamin munculnya perilaku agresifitas pada Siswa. Lebih lanjut lagi terdapat beberapa faktor lain penyebab munculnya perilaku agresifitas yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan maka diketahui data hubungan *Social Problem Solving* dengan Agresifitas pada Siswa SMPN 2 Jatinangor yang menerima Kartu Indonesia Pintar atau berada pada tingkatan ekonomi rendah. Hasil menunjukkan sebagai berikut :

- Berdasarkan perhitungan data diketahui bahwa tingkat *Social Problem Solving* Siswa SMPN 2 Jatinangor penerima KIP berada pada kategori cukup baik yakni sebesar 68,3% persentase tersebut menunjukkan bahwa rata-rata Siswa memiliki nilai *social problem solving* yang tinggi.
- Data menunjukkan bahwa tingkatan agresifitas Siswa SMPN 2 Jatinangor penerima KIP paling banyak berada pada kategori sedang yakni sebesar 55% dengan dimensi agresi paling banyak

dilakukan siswa adalah agresi Permusuhan pada kategori sedang sebanyak 44 orang.

- Hubungan *Social Problem Solving* dengan Agresifitas pada Siswa SMPN 2 Jatinangor yang menerima Kartu Indonesia Pintar berkorelasi negatif dengan taraf sedang. Hubungan negatif memiliki arti hubungan berbanding terbalik, yaitu jika nilai variabel *Social Problem Solving* naik maka nilai agresifitas akan turun, sehingga ketika nilai *social problem solving* semakin tinggi maka nilai agresifitas akan semakin rendah.

### V. SARAN

#### A. Saran Teoritis

Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya dapat mengkaji dan melanjutkan penelitian ini ditinjau dari aspek atau faktor lain yang berpengaruh dalam proses *Social Problem Solving* maupun agresifitas.

#### B. Saran Praktis

- Siswa yang berada pada kategori *social problem solving* yang tidak cukup baik atau kurang maksimal juga siswa dengan tingkat agresifitas yang cukup tinggi atau kurang dapat mengendalikan diri (impulsif) sebaiknya dapat lebih banyak berkomunikasi dengan pihak Guru Bimbingan Konseling.
- Pihak Guru Bimbingan dan Konseling menyediakan bentuk intervensi yang tepat bagi Siswanya untuk mengatasi perilaku agresifitas seperti melakukan *Terapi Social Problem Solving* tentunya dengan identifikasi dan rujukan lebih lanjut.
- Siswa dapat meningkatkan kemampuan *Social Problem Solving* dengan selalu berlatih setiap harinya dengan cara meregulasi emosi mengingat proses *social problem solving* dan perilaku agresifitas terkait dengan sisi emosi sehingga dapat berpikir jernih saat mencoba menyelesaikan masalah. Hal ini dapat dilakukan dengan pendekatan agama seperti dengan beristighfar ketika menghadapi permasalahan interpersonal dengan teman, atau dengan pendekatan fisiologis seperti berlatih mengatur nafas ketika akan melakukan tindakan agresifitas.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aldwin, C.M. & Revenson, T.A. (1987). Does Coping Help? A Reexamination of the Relation Between Coping and Mental Healthy. *Journaal of Personality and Social Psychology*.
- [2] Buss, A.H. & Perry, M.P. (1992). The Agression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63, 452-459.
- [3] Christensen, L.B., Johnson, R.B., & Turner, L.A. (2011). *Research Methods, Design, and Analysis*. Boston: Pearson
- [4] D'Zurilla, T.J., & Nezu, A.M. (2004). *Social Problem Solving*;

Theory and Assessment. Washington, DC: American Psychological Association.

- [5] Eskin, M. (2013). *Problem Solving Therapy in the Clinical Practice*. London: Elsevier Inc.
- [6] G Fischarani, R Arlizon & T.Umari. (2013). Masalah – masalah Sosial yang Dialami Siswa Berdasarkan Tingkat Ekonomi Orang Tua Kelas VIII di SMPN 4 Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 4 (2), vol: 1
- [7] Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Gramedia.
- [8] Hurlock, Elizabeth B . (1992) . *Development Psychology : A Life Span Aproach = Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- [9] Hutajulu, J. (2016). Hubungan Antara Social Problem Solving dengan Suicidal Ideation pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran. *Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran*.
- [10] Kartini Kartono. (2011). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- [11] McMurran, M., Blair, M., & Egan, V. (2002). An investigation of the correlations between aggression, impulsiveness, social problem-solving, and alcohol use. *Aggressive Behavior*, 28(6), 439–445. Retrieved from doi:10.1002/ab.80017
- [12] Nezu, A.M., Nezu, C. M., & D’Zurilla, T.J. (2012). *Problem-Solving Therapy: A Treatment Manual*. New York: Springer Publishing Company.
- [13] Noviawati, P. & Undarwati, A. (2017). Gambaran Dinamika Kemiskinan Ditinjau dari Atribut Psikologis: Studi pada Masyarakat Miskin di Kota Semarang. *Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Unisbank*.
- [14] Özdemir, Y., Kuzucu, Y., & Koruklu, N. (2013). *Social Problem Solving and Aggression: The Role of Depression*. *Australian Journal of Guidance and Counselling*, 23(01), 72–81. Retrieved from doi:10.1017/jgc.2013.1
- [15] Septiani, Novi. (2017). Efektivitas Terapi Problem-Solving Terhadap Penurunan Tingkat Agresifitas Napi Anak. Tesis Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.
- [16] Sukhodolsky, dkk. (2016). Behavioral Interventions for Anger, Irritability and Agression in Children and Adolescents. *Journal of Child and Adolescent Psychopharmacology*. Vol. 6 No.1.
- [17] Suradi. 2011. Peranan Sektor Informal dalam Penanggulangan Kemiskinan. *Jurnal Informasi*. Retrieved from: <https://www.neliti.com/publications/52854/peranan-sektor-informal-dalam-penanggulangan-kemiskinan>
- [18] Teisl, M., & Cicchetti, D. (2007). Physical abuse, cognitive and emotional processes, and aggressive/disruptive behaviour problems. *Social Development*, 17(1), 1–24. Retrieved doi:10.1111/j.1467-9507.2007.00412.x
- [19] Voekl, Kristin E, Welte, J.W., Wieczorek, W.F. 1996. Persekolahan dan Delikueni di Kalangan Remaja Kulit Putih dan African American, *Journal Of Urban Education*, 34: 69-88, <http://www.JKDPedagagan.com>